



Membangun

Kebun Campuran

Belajar dari Kobun Pocal di Tapanuli dan Lampoeh di Tripa

Endri Martini, Hesti Lestari Tata, Elok Mulyoutami,
Jusupta Tarigan dan Subekti Rahayu

membangun *Kebun Campuran*

Belajar dari Kobun Pocal di Tapanuli dan Lampoeh di Tripa

Endri Martini, Hesti Lestari Tata, Elok Mulyoutami,
Jusupta Tarigan dan Subekti Rahayu

Buku ini dapat diterbitkan berkat bantuan finansial dari Norwegian Agency for Development Cooperation (NORAD), tetapi isi diluar tanggung jawab NORAD.

"Mengutip sebagian isi diperbolehkan, dengan menyebutkan sumber dan penerbitnya"

Sitasi: Martini E, Tata HL, Mulyoutami E, Tarigan J dan Rahayu S. 2010. Membangun Kebun Campuran: Belajar dari Kobun Pocal di Tapanuli dan Lamoeh di Tripa. Bogor, Indonesia. World Agroforestry Centre - ICRAF, SEA Regional Office. 43p.

ISBN: 978-979-3198-52-1

World Agroforestry Centre
ICRAF Southeast Asia Regional Office
Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang, Bogor 16115
PO Box 161, Bogor 16001, Indonesia
Tel: +62 251 8625415
Fax: +62 251 8625416
Website: <http://worldagroforestry.org/sea>

Desain & tata letak: Vidya Fitriani
Foto cover: Hesti Lestari Tata, Elok Mulyoutami dan Jusupta Tarigan

2010

Daftar Isi

Prakata _____	V
1. Apakah kebun campuran itu? _____	1
2. Mengapa kebun campuran masih bertahan? _____	3
3. Kobun pocal di Tapanuli, Sumatra Utara _____	7
Kondisi bentang alam Tapanuli _____	7
Kobun pocal _____	9
4. Lampoeh di Tripa, Aceh _____	23
Kondisi bentang alam Tripa _____	23
Lampoeh _____	26
5. Bagaimana membuat kebun campuran? _____	35
6. Penutup: Layakkah kebun campuran diterapkan? _____	39
Daftar bacaan _____	43

Prakata

Bertani dengan sistem kebun campuran merupakan suatu pilihan bagi pihak yang memiliki lahan terbatas, yang berkisar antara 0,25 – 2 hektar. Pilihan tersebut cukup beralasan karena kebun campuran dapat menjadi sumber pendapatan keluarga, juga sumber tanaman obat, bahan bakar, peralatan rumah tangga, serta peralatan kerja dari berbagai tanaman yang tumbuh di dalamnya. Namun demikian, hasil dari tanaman utama di kebun campuran umumnya cukup rendah. Hasil tersebut sebenarnya bisa ditingkatkan jika dilakukan perbaikan pengelolaan kebun tersebut.

Buku ini berupaya mengulas sistem kebun campuran yang dikembangkan berdasarkan pengalaman masyarakat lokal di beberapa daerah menurut hasil-hasil penelitian yang dilakukan ICRAF. Sistem kebun campuran yang telah dikelola oleh masyarakat secara turun-temurun seperti "Kobun Pocal" di Tapanuli, Sumatra Utara, dan "Lampoeh" di Tripa, Aceh, diamati dan dikaji dengan tujuan dapat memberi ide-ide baru untuk membangun sistem kebun campuran yang lebih baik.

Dengan tersusunnya buku ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada masyarakat di Tapanuli, Sumatra Utara dan Tripa, Aceh yang telah mau berbagi pengalaman mengenai pengelolaan kebun campuran melalui berbagai diskusi selama lima tahun, sejak 2005 sampai dengan 2010. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada *Norwegian Agency for Development Cooperation through ASB partnership for Tropical Forest Margins* pada proyek *Reducing Emissions from All Land Uses—REALU I* yang telah menjadi penyandang dana sehingga buku ini dapat diterbitkan. Terima kasih juga ditujukan pada Latifah dan Nor Ismah yang sudah membantu editing, serta tim desktop publishing yang membantu tata letak buku.

Mudah-mudahan buku ini dapat menjadi bahan pembelajaran yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang tertarik dengan pengembangan kebun campuran sebagai sumber mata pencaharian yang ramah lingkungan.

Bogor, April 2010

Apakah kebun campuran itu?

Kebun campuran bisa diartikan dalam berbagai arti tergantung pada orang yang menerjemahkannya. Kata 'campuran' yang terbubuhi di belakang kata 'kebun' bisa menjadi berbeda-beda tergantung pada jenis dominan yang terpadu di dalamnya. Secara sederhana, kebun campuran berarti kebun yang ditanami berbagai jenis tanaman dengan minimal satu jenis tanaman berkayu. Beberapa tanaman jenis lain, berupa tanaman tahunan dan atau tanaman setahun yang tumbuh sendiri maupun ditanam, dibiarkan hidup di kebun campuran selama tidak mengganggu tanaman pokok.



Kebun karet campuran di Sibulan-bulan, Tapanuli Utara, Sumatra Utara dengan tanaman campuran kakao, petai dan mangga (kiri); kebun campuran di Desa Paran Julu, Tapanuli Selatan, Sumatra Utara berumur sekitar 2 tahun seluas 0,5 ha yang ditanami dengan kopi, aren, papaya, cengkeh dan beberapa jenis tanaman sayur-sayuran (kanan) (Foto: Jusupta Tarigan dan Endri Martini)

Praktek kebun campuran sudah dilakukan secara turun menurun dengan menggunakan teknologi sederhana yang berkembang dari proses mencoba dan belajar yang dilakukan selama puluhan bahkan ratusan tahun. Pada masa lalu, kebun campuran dibuka dari hutan dengan pola ladang berpindah, sehingga letaknyapun tidak jauh dari hutan. Di beberapa tempat, kebun campuran dibangun di tepian sungai dengan tujuan untuk memudahkan transportasi produk dari kebun ke pasar.

Mengapa kebun campuran masih bertahan?

Jika dilihat dan dibandingkan antara kebun campuran dengan kebun monokultur (satu jenis), satu jenis produk pertanian yang dihasilkan kebun campuran umumnya lebih rendah produksinya dari kebun monokultur. Itulah sebabnya kebun campuran biasanya dimiliki oleh petani yang tidak mengandalkan hasil dari satu jenis tanaman saja. Hal ini berbeda dengan kebun monokultur yang lebih banyak dimiliki oleh petani yang sangat mengandalkan hasil yang banyak dari satu jenis tanaman yang memiliki nilai jual tinggi di pasar. Padahal harga komoditas pertanian cukup sering berubah-ubah tergantung pada permintaan dan pasokan di pasar, yang bisa berbeda di waktu dan tempat yang berbeda. Contohnya sewaktu harga karet jatuh pada tahun 2008, petani dengan sistem monokultur mengalami kerugian yang lebih banyak dibandingkan petani dengan sistem kebun campuran yang memiliki produk pertanian lain yang bisa dijual seperti pinang, durian, dan aren.

Akan tetapi rendahnya hasil dari kebun campuran tidak mengurangi minat petani untuk tetap memelihara kebun campuran mereka. Berdasarkan pengalaman yang terjadi di beberapa tempat, ada 3 alasan utama mengapa mereka masih mempertahankan kebun campuran sampai saat ini:

1. Sistem kebun campuran menguntungkan petani yang memiliki lahan terbatas antara 0,25 – 2 hektar.
2. Kebun campuran dapat menghasilkan beberapa jenis produk yang bisa dijual sehingga dapat menjaga keseimbangan sumber pendapatan petani. Walaupun demikian masih banyak produk

di kebun campuran yang belum diketahui potensi kegunaan dan pasarnya.

3. Beragam jenis tumbuhan yang ada di kebun campuran berpotensi menjaga ketersediaan air, mencegah erosi dan mempertahankan kesuburan tanah.

Dengan demikian, jika masalah rendahnya produksi satu jenis komoditas di kebun campuran bisa diatasi, tentunya kebun campuran bisa menjadi sistem yang ramah lingkungan dan juga dapat menjaga kestabilan penghasilan petani pengelolanya. Oleh karena itu, pembelajaran lebih lanjut perlu dilakukan untuk meningkatkan hasil dan penghasilan dari kebun campuran. Dengan demikian pada akhirnya bisa terbentuk lingkungan yang sehat dan dapat mendukung terciptanya masyarakat sejahtera.



Beberapa produk pertanian dari kebun karet campuran di Tapanuli, Sumatra Utara (Foto: Endri Martini dan Jusupta Tarigan)



Kebun karet monokultur dengan produksi tahunan bisa mencapai sekitar 1,5 ton/ha jika dibandingkan dengan produksi karet di kebun campuran yang hanya mencapai sekitar 0,5-1 ton/ha/tahunnya (Foto: Asep Ayat)

Kobun pocal di Tapanuli, Sumatra Utara

Kondisi bentang alam Tapanuli

Tapanuli yang berasal dari kata “tapian na uli” atau tepian yang indah, merupakan daerah bagian selatan dari Provinsi Sumatera Utara yang berbatasan dengan Provinsi Riau. Tapanuli mencakup 3 kabupaten, yaitu Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah dan Tapanuli Selatan.

Sejak 10 tahun terakhir, Tapanuli menjadi salah satu daerah tujuan para peneliti yang peduli pada kelestarian alam dan keanekaragaman hayati, baik dari dalam maupun luar negeri karena keberadaan satwa langka orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) atau mawas yang di seluruh dunia hanya bisa dijumpai secara alami di Sumatera. Selain itu, Tapanuli ini juga memiliki kondisi alam dengan topografi yang beragam dan menarik, mulai dari yang datar di pantai barat sampai yang berbukit-bukit dan pegunungan.

Berdasarkan foto dari satelit (citra satelit), bentang alam Tapanuli masih didominasi oleh hamparan hijau yang terdiri dari hutan dan kebun campuran. Di sekitar hamparan hijau tersebut terlihat pemukiman masyarakat yang tinggal di pinggiran hutan.

Masyarakat Tapanuli rata-rata menggantungkan hidupnya pada kegiatan pertanian untuk penghidupan hariannya. Mereka bertanam padi untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, sedangkan kebutuhan mingguan mereka terpenuhi dari kebun campuran.



Sumber peta: Spatial Analyst Unit, ICRAF (2010)

Citra satelit daerah Tapanuli, garis warna hitam mencirikan batas areal Hutan Tapanuli tempat ditemukannya orangutan Sumatra



Bentang alam Tapanuli
(Foto: Endri Martini)

Kobun Pocal

Istilah Kobun Pocal di Tapanuli memang tidak umum. Istilah ini didapat dari diskusi dengan beberapa petani sewaktu dilakukan pengenalan tentang kebun campuran. Ide penggunaan istilah “Kobun Pocal” dikemukakan oleh petani karena di dalam kebun tersebut terdapat berbagai jenis tanaman seperti halnya pecel—yaitu makanan yang terdiri dari berbagai jenis sayuran, ditambah bumbu kacang sehingga menjadi makanan yang enak, kaya gizi dan bermanfaat. Begitu pula dengan kebun campuran, berbagai jenis tanaman tumbuh di dalamnya, baik yang sengaja ditanam maupun yang tumbuh alami memberikan manfaat bagi pemiliknya.

Petani di Tapanuli rata-rata memiliki “kobun pocal” sekitar 0,5 – 4 ha dengan jarak yang beragam dari lokasi pemukiman. Jarak dari kebun ke pemukiman mempengaruhi bagaimana kebun dikelola. Kebun yang dekat pemukiman (berjarak 0-2 km) cenderung lebih sering dikunjungi jika dibandingkan kebun yang jauh dari pemukiman (> 2 km). Jarak dengan pemukiman juga mempengaruhi jenis tumbuhan yang ditanam di kebun, kebun yang dekat dengan pemukiman umumnya ditanami jenis buah-buahan (durian, langsung, manggis, kakao, pisang). Kebun yang jauh dari pemukiman biasanya ditanam kemenyan dan karet.

"Kobun pocal" di Tapanuli umumnya didominasi oleh tanaman karet, kemenyan dan durian. Artinya lebih dari 50% tanaman di "kobun pocal" berupa karet, kemenyan atau durian. Jenis tanaman yang mendominasi "kobun pocal" menentukan sebutan dari tipe kebun campuran tersebut. "Kobun pocal" yang didominasi karet dikenal dengan nama 'Kobun Hapea', yang didominasi kemenyan disebut 'Tombak Haminjon' dan yang didominasi durian disebut 'Kobun Tarutung'.

Tombak Haminjon

"Haminjon" dalam bahasa Batak adalah pohon kemenyan yang biasa dipanen getahnya untuk diekspor dan diolah menjadi bahan pengawet, wewangian, obat-obatan dan kosmetik. Tapanuli merupakan penghasil terbesar kemenyan di Indonesia. Lagu '*Luat Pahae*' ciptaan si lajang tua, Nahum Situmorang, mengekspresikan betapa kemenyan pernah membanggakan daerah Pahae yang merupakan salah satu daerah di Tapanuli, karena daerah ini pernah menjadi penghasil kemenyan terbesar di Indonesia.

Kemenyan dari Indonesia biasanya dijual ke negara-negara Timur Tengah dan Cina. Pada tahun 2007, Tapanuli Utara memiliki areal kemenyan terluas di Provinsi Sumatra Utara, yaitu 16.395 ha, selanjutnya diikuti oleh Kabupaten Humbang Hasundutan Pakpak, Simalungun, Toba Samosir dan Dairi dengan luasan secara berturut-turut 5.593 ha, 1.501 ha, 370 ha dan 213 ha.



Tombak Haminjon berumur 10 tahun di Desa Banuaji IV, Tapanuli Utara
(Foto: Endri Martini)

Tradisi berkebun kemenyan berhubungan dengan sejarah perdagangannya di masa lalu. Menurut sejarah, pedagang dari Timur Tengah, Cina dan India sudah membeli kemenyan dari Tapanuli sejak beratus-ratus tahun yang lalu. Pada masa itu, harga kemenyan melebihi harga emas, sehingga banyak sekali petani yang kemudian mengumpulkan dan membudidayakan kemenyan.

“Tombak Haminjon” pada awalnya dibangun dari ladang padi. Petani sengaja menanam kemenyan sebagai penanda kepemilikan lahan. Sebagian besar Tombak Haminjon berlokasi dekat dengan hutan. Namun karena jarak dari pemukiman ke hutan yang semakin jauh, petani mulai menanam kemenyan di dekat pemukiman.

Bibit kemenyan biasanya diperoleh dari cabutan anakan yang tumbuh di sekitar kebun. Anakan kemenyan tersebut dipindahkan ke lahan mereka yang kosong atau masih jarang tanamannya, atau untuk menggantikan pohon yang mati. Jarak tanam kemenyan yang saat ini umum dipraktekkan petani dalam kebun campuran beragam mulai dari 2 m x 2 m hingga 4 m x 4 m. Dengan jarak tanam tersebut petani membutuhkan sekitar 600 – 1.000 bibit kemenyan per ha.

Pohon kemenyan siap disadap pada umur 7 – 15 tahun atau ketika sudah memiliki bunga yang mekar. Biasanya satu pohon bisa disadap selama 6 – 7 tahun, tergantung pada cara penyadapan dan diameter pohon. Musim penakikan mulai dilakukan pada Juli hingga September, sementara musim panen dilakukan pada Oktober hingga Desember. Produksi per pohon berkisar antara 200 – 500 gram/tahun.



Orang menyadap kemenyan di Tapanuli Utara (Foto: G. Michon)

Pengelolaan kebun kemenyan umumnya tidak dilakukan secara intensif, yaitu tanpa pemupukan dan pembasmian hama. Pembersihan lahan dilakukan paling tidak setahun sekali hanya untuk memastikan tidak adanya hama atau tanaman pengganggu kemenyan.

Pohon kemenyan termasuk pohon yang gampang tumbuh di berbagai cuaca. Biasanya tumbuh di hutan-hutan yang sudah terganggu. Daunnya yang berlapis bulu keperakan menandakan pohon ini tahan terhadap kondisi cuaca yang tidak biasa. Akan tetapi, untuk menjaga produksi getah diperlukan kelembaban udara yang sesuai. Oleh karena itu, tanaman seperti modang dan durian dipelihara di kebun kemenyan karena dipercaya dapat menjaga produksi getah kemenyan. Produksi maksimum kemenyan diperoleh pada ketinggian lokasi antara 800 – 1.300 m dpl dengan curah hujan 1.500 – 2.200 mm per tahun.

Jenis kemenyan yang paling terkenal di Tapanuli adalah kemenyan durame (*Styrax benzoin*) dan kemenyan toba (*Styrax sumatrana*). Kemenyan durame umumnya berdaun bulat (*ovate*), sedangkan



Anakan kemenyan (Foto: Cica Ali), dan ciri-ciri daun dan bunga dari kemenyan durame (*Styrax benzoin*) (Sumber: <http://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/2/28/Koeh-133.jpg>)

kemenyan toba berdaun lonjong (*oblong*). Getah terbaik diperoleh dari kemenyan toba yang putih bening dan beraroma lebih keras, sedangkan getah kemenyan durame berwarna kekuningan.

Umumnya, petani menanam kemenyan toba dan durame dalam satu kebun dengan proporsi yang tidak teratur. Ada dua kemungkinan hal tersebut dilakukan, yaitu (1) karena proses regenerasi beberapa kebun hanya mengandalkan regenerasi alami, atau (2) petani susah membedakan anakan kemenyan toba dan durame.

Harga kemenyan di tingkat petani saat ini relatif rendah, yaitu sekitar Rp. 75.000 per kg untuk kemenyan durame hingga Rp. 125.000 per kg untuk kemenyan toba. Dari hasil kemenyan, petani di Tapanuli, terutama di Tapanuli Utara, memperoleh tambahan pendapatan sekitar Rp. 1.500.000 – Rp. 6.000.000 dari 25 – 50 kg/ha/tahun. Satu keluarga umumnya memiliki 1 – 2 ha “tombak haminjon”. Selain kemenyan, petani juga memanen kopi dan aren yang ditanam di “tombak haminjon”. Dari kopi robusta, setidaknya petani bisa memperoleh 5 liter biji kopi per 2 minggu dengan harga Rp. 11.000/liter dan dari aren petani memproduksi 35 liter tuak per minggu yang dapat dijual dengan harga Rp. 700/liter.

Sekitar tahun 2000 – 2004, harga kemenyan turun drastis. Oleh karena itu petani kemudian mengganti “tombak haminjon” mereka dengan kopi arabika (kopi ateng). Mulai tahun 2007 hingga sekarang, harga kemenyan mulai stabil kembali dan beberapa petanipun kembali menanam pohon kemenyan di kebunnya.

Tantangan terbesar dari budidaya kemenyan di Tapanuli adalah harga kemenyan yang tidak stabil karena terbatasnya pasar kemenyan, sehingga penentuan harga kemenyan menjadi kurang transparan. Selain itu, saat ini sudah cukup banyak senyawa pengganti kemenyan yang digunakan untuk industri parfum dan kosmetik sehingga berakibat pada turunnya permintaan kemenyan. Oleh karena itu, perlu upaya untuk mengetahui jalur-jalur pemasaran kemenyan. Selain itu, perbaikan mutu kemenyan dapat dilakukan melalui pemilihan bibit unggul, yaitu bibit yang berkualitas getah tinggi seperti kemenyan toba. Meningkatkan kualitas kemenyan berarti meningkat pula pendapatan masyarakat.

Menanam pohon kemenyan lebih dekat dengan desa juga dapat memberikan keuntungan tersendiri bagi petani karena dapat mengurangi tenaga kerja untuk memanen dan mengangkut, seperti yang dilakukan oleh para petani kemenyan di Desa Banuaji IV dan desa-desa lain di sekitarnya, yang menanam kemenyan pada jarak sekitar 500 meter dari pusat desa.

Kobun Hapea

Karet dikenal oleh masyarakat Batak sebagai 'hapea' yang berasal dari nama latinnya *Hevea brasiliensis*. Berbeda dengan kemenyan yang sudah ada di hutan Tapanuli sejak dulu kala, karet adalah jenis tanaman baru yang dibawa pada masa penjajahan Belanda. Karet yang merupakan tanaman asli Brazil ini dibawa oleh Belanda ke Sumatra pada awal



"Kobun hapea" di Tapanuli Tengah, "kobun hapea" berumur lebih dari 20 tahun di Tapanuli Utara. Pohon yang tidak berdaun adalah pohon karet yang menggugurkan daunnya di musim kemarau. (Foto: Endri Martini)

abad ke-20 dan ditanam di perkebunan milik Belanda di Sumatra Utara, seperti di Tanjung Balai, Tebing Tinggi, Tanah Datar dan Angkola (Tapanuli Tengah).

Sebenarnya, masyarakat di Tapanuli mengenal tanaman karet secara tidak sengaja. Perkenalan dengan tanaman karet berawal ketika penjajah Belanda memberlakukan sistem tanam paksa. Pada masa itu masyarakat dipaksa menanam karet dan hasil sadapannya harus dijual kepada pihak Belanda. Sistem penyadapannya diatur oleh Belanda dengan menggunakan 'kupon' sebagai bukti bagi masyarakat untuk *mengguris* (menyadap) karet yang sudah matang sadap.

Pada masa penjajahan Belanda, petani tidak boleh menanam karet tanpa izin. Namun, para petani seringkali sembunyi-sembunyi menyimpan biji karet yang masak pecah dari kulitnya dan ditanam di kebun mereka. Hingga saat ini, setelah berakhirnya masa penjajahan Belanda, masyarakat lokal di Tapanuli tetap membudidayakan karet sebagai sumber penghasilan utama terutama pada daerah dengan ketinggian antara 0 – 600 m dpl.

Pada awalnya, "kobun hapea" dibuka dari hutan menjadi ladang, ditanami karet dan tanaman sayur-sayuran seperti cabai, kacang-kacangan dan palawija lainnya, hingga 1 atau 2 tahun. Kebun ditinggalkan sampai pohon karet siap dipanen, yaitu pada umur 10 – 15 tahun. Bibit karet berasal dari cabutan anakan yang tumbuh



Kebun karet campuran dengan durian, kopi dan kakao di Tapanuli Tengah (kiri) (Foto: Subekti Rahayu); kebun karet campuran dengan salak, aren dan petai di Tapanuli Selatan (kanan) (Foto: Rahayu Oktaviani)

di bawah pohon karet tua, atau membuat pembibitan dari biji yang dikumpulkan. Pada sistem ini petani menanam 500 -1.000 bibit karet dalam satu hektar dengan jarak tanam tidak teratur.

Saat ini, rata-rata "kobun hapea" yang ada di Tapanuli sudah berumur lebih dari 30 tahun dengan jumlah pohon per hektarnya berkisar antara 100 – 300 pohon. Peremajaan kebun belum dilakukan oleh petani karena keterbatasan modal untuk membeli bibit karet unggul dan membuka lahan.

Salah satu alasan petani masih menanam karet adalah harga karet masih cukup menjanjikan sehingga penghasilan dari karet dapat menghidupi keluarga. Selain itu, karet termasuk tanaman yang mudah tumbuh dan pemeliharaannya sederhana. Cara menanam karet dipelajari oleh petani di Tapanuli dari generasi ke generasi, dan juga dengan bercermin pada kesuksesan yang sudah diraih para petani karet lainnya di Pantai Timur Sumatra Utara.

Karet bisa dipanen hampir setiap hari, kecuali pada hari hujan, selama pohon tersebut masih sehat. Dengan demikian ketika petani sangat membutuhkan uang, mereka akan menyadap, dan dalam waktu singkat mereka bisa menjualnya untuk mendapatkan uang. Itu sebabnya, bagi petani karet, menanam karet ibarat membuka tabungan. Meskipun karet dapat disadap setiap hari, namun untuk mempertahankan pertumbuhannya, ada saat-saat tertentu untuk diistirahatkan, seperti pada musim kemarau. Pada musim kemarau ketika daun karet gugur, banyak petani yang tidak menyadap karena bila disadap maka pohon akan cepat mati, selain itu di musim kemarau produksi getahnya rendah.

Adanya perkebunan karet skala besar di dekat pemukiman masyarakat lokal turut berperan dalam pengembangan teknik budidaya hapea di tingkat petani. Keberadaan perkebunan membuat masyarakat lebih cepat mengenal dan memperoleh jenis-jenis klon unggul, menjadi tahu manfaat pengaturan jarak tanam terhadap hasil sadapan, dan mempermudah akses informasi tentang pasar dan tata cara budidaya yang baik. Di Tapanuli Selatan, terletak perkebunan karet PTPN III Batang Toru, hal ini mengakibatkan petani di Tapanuli bagian selatan lebih cepat mengenal dan menanam jenis karet klon unggul dibandingkan dengan petani di bagian utara.



Di beberapa daerah, seperti di Muara Bungo, Jambi, pasar lelang dapat meningkatkan posisi tawar dan motivasi petani dalam menjual dan menghasilkan getah bersih (Foto: Endri Martini)

Tiap keluarga petani di Tapanuli rata-rata memiliki 1 – 4 ha “kobun hapea”. Dari kebun ini, petani bisa memanen sekitar 15 – 30 kg karet/ha/minggu dari sekitar 50 – 150 batang karet. Bila harga karet rata-rata Rp. 7.000/kg, petani bisa mendapatkan penghasilan dari getah karet sebesar Rp. 100.000 – Rp. 200.000 per minggu.

Seperti umumnya komoditas pertanian lainnya, harga getah karet pun naik turun. Oleh karena itu, petani di Tapanuli tidak hanya menanam karet di kebunnya, tetapi juga memelihara jenis tanaman lain seperti durian, aren, langsung, manggis, salak dan beberapa tumbuhan berkayu lainnya. Jenis tanaman lain ini bisa menambah pendapatan petani “kobun hapea”, terutama pada saat harga karet turun. Buah durian bisa dijual seharga Rp. 2.000 – Rp. 5.000 per buah, gula aren Rp. 8.000/kg dan salak Rp. 1.000/kg. Ketika terjadi krisis ekonomi global seperti pada tahun 2008 lalu saat harga karet turun dari Rp. 12.000 menjadi Rp. 2.000, petani masih bisa menjual hasil durian, salak dan gula aren yang laku di pasar lokal.

Jika dibandingkan dengan tempat lain di Sumatra, hasil karet di Tapanuli relatif rendah. Salah satu faktor penyebabnya adalah belum menggunakan jenis karet unggul dan belum mengatur jarak tanam yang mendukung pertumbuhan pohon karet.

Oleh karena itu, peningkatan hasil karet perlu dilakukan dengan penataan ulang jarak tanam atau melakukan penanaman sisipan dengan menggunakan klon unggul yang tahan naungan; juga perlu penjarangan dan pembersihan rumput pada radius 1 meter dari tempat pohon karet tumbuh. Minimnya pengetahuan akan teknik budidaya menyebabkan kurangnya perhatian masyarakat terhadap perbaikan hasil karet di Tapanuli. Penyuluhan dan bimbingan masih sangat dibutuhkan untuk mempertahankan keberlangsungan “kobun hapea” ini.

Kobun Tarutung

Sejarah penanaman durian di Tapanuli sampai saat ini belum diketahui awal mulanya. Bahkan Kota Tarutung yang merupakan ibu kota Tapanuli Utara, sebenarnya bukanlah penghasil utama durian di daerah tersebut. Namun, dari dokumen yang ditemukan tercatat bahwa durian ditanam oleh orang Belanda pada tahun 1877 untuk menandai tempat



Kobun tarutung di Tapanuli Tengah, pohon dengan daun yang berwarna keemasan adalah pohon durian (Foto: Endri Martini)

berdagang di Rura Silindung (nama sebelum Tarutung), dan orang Batak menyebut pohon tersebut '*tarutung*'. Hingga saat ini, pohon durian yang telah berumur 131 tahun ini menjadi maskot Kota Tarutung dan tetap dirawat dalam lingkungan taman kota oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tapanuli Utara.

Pohon durian hanya tumbuh di daerah tropis seperti Indonesia dan bisa berproduksi dengan baik di ketinggian kurang dari 800 m dpl. Di atas ketinggian 800 m dpl pohon durian masih bisa hidup, tetapi lambat berbuah. Daerah Tapanuli yang memiliki ketinggian yang berkisar dari 0 m dpl hingga lebih dari 2.000 m dpl memiliki keuntungan dalam bertanam durian karena musim berbuah durian menjadi beragam. Di Tapanuli Tengah yang berketinggian 0 – 600 m dpl, durian berbuah di Februari-April, sedangkan di Tapanuli Utara yang berketinggian 600 – 1.000 m dpl durian berbuah pada akhir tahun, sekitar September-Desember. Durian dari Pahae, Tapanuli Utara yang ditanam pada ketinggian antara 400-600 m dpl terkenal memiliki mutu yang sangat baik.

Variasi waktu panen yang terjadi karena perbedaan ketinggian tempat di Tapanuli memberi kesan

Diameter pohon yang rata-rata >30 cm menunjukkan pohon durian sudah cukup lama dibudidayakan di Tapanuli (Foto: Endri Martini)



seolah-olah daerah ini mendapatkan 2 kali panen durian dalam satu tahun walaupun sebenarnya satu petani hanya mengalami 1 kali masa panen durian per tahunnya dan panen raya terjadi minimal 2 tahun sekali.

Pada awalnya pohon durian di kebun masyarakat tumbuh secara alami atas bantuan burung, kera, dan hewan mamalia lainnya sebagai pemencar biji. Selanjutnya anakan durian yang tumbuh dipelihara oleh masyarakat karena dianggap memiliki nilai ekonomi. Oleh karena itu, sebaran pohon durian dalam kebun terlihat tidak beraturan.

"Kobun tarutung" umumnya terletak dekat dengan pemukiman untuk menghindari gangguan binatang yang mengambil buahnya, seperti kera, orang utan dan harimau. Meskipun demikian, pohon durian tidak hanya dijumpai di "kobun tarutung", tapi juga dijumpai di "kobun hapea", "tombak haminjon" dan hutan. Pohon durian yang berada di hutan boleh dipanen oleh siapa saja, karena dianggap menjadi milik umum.

Petani rata-rata memiliki "kobun tarutung" seluas 0,5 – 2 ha, dengan jumlah pohon sekitar 15 – 40 batang. Beberapa jenis tumbuhan yang mempunyai nilai ekonomi seperti manggis, langsung, aren, karet dan kopi tumbuh di "kobun tarutung" dengan jumlah yang beragam dalam satu hektarnya. Pohon karet biasanya berjumlah antara 50 – 100 batang per ha, sedangkan pohon buah-buahan lainnya hanya berkisar antara 1 – 5 pohon. Setelah kakao masuk ke Tapanuli tahun 1980-an, petani mulai menanam beberapa pohon kakao di bawah pohon durian. Pohon kakao pun tumbuh dan berbuah dengan baik di bawah naungan pohon durian yang berumur lebih dari 40 tahun tersebut.

Durian dapat dipanen mulai umur 10 – 15 tahun dan masih dapat berproduksi dengan baik meskipun sudah berumur lebih dari 50 tahun, atau bahkan ratusan tahun. Meskipun demikian, petani umumnya merasa kesulitan membedakan umur pohon durian karena rata-rata durian tumbuh sendiri di kebunnya. Penanaman durian dengan jarak tanam teratur belum dilakukan oleh masyarakat di Tapanuli meskipun ada informasi bahwa di beberapa daerah durian ditanam pada jarak tanam 10 m x 10 m hingga 12 m x 12 m. Peremajaan pohon durian belum dilakukan karena pemiliknya menganggap kebun mereka masih menghasilkan.



Durian dijual langsung oleh petani di Jalan Lintas Sumatra dari Selatan ke Utara, yang menghubungkan Padang Sidempuan-Sipirok-Tarutung (Foto: Jusupta Tarigan)

Di Tapanuli, durian yang laku di pasaran adalah jenis *Durio zibethinus* dengan varietas yang beragam. Bentuk buah durian, ukuran, bentuk duri dan warna buah menentukan harga durian. Bentuk buah yang lonjong dengan duri agak tajam dan kulit buah berwarna hijau, atau di Jawa terkenal dengan varietas 'petruk' banyak dicari orang karena rasanya legit, daging buahnya tidak terlalu berair dan rasanya sedikit pahit. Sementara durian yang bulat, kecil dan berwarna kekuningan kurang diminati karena rasanya agak hambar dan daging buahnya berair.

Satu batang pohon dapat menghasilkan 100 buah pada saat musim durian. Jika petani memiliki 10 pohon durian, maka mereka bisa memanen sekitar 1.000 durian per musim, dengan harga jual Rp. 2000 – Rp. 5000 per buah. Dengan demikian, penghasilan dari durian bisa mencapai Rp. 2.000.000 – Rp. 5.000.000 per tahun. Belum lagi dari tanaman lainnya seperti karet, langsung dan manggis.

Pada musim durian, pembeli dapat langsung membeli dari petani, atau petani menjual pada pedagang yang rutin datang ke desa-desa. Petani yang jauh dari pasar menjual duriannya ke pedagang desa, sedangkan yang dekat pasar menjual sendiri ke pasar. Petani pemilik juga menjual durian di gubug-gubug kecil di pinggiran jalan lintas Sumatra dengan harapan akan memperoleh harga lebih tinggi.

Durian memiliki potensi yang cukup baik sebagai sumber penghidupan keluarga (Foto: Jonas Purba)

Jumlah pohon durian di bentang alam Tapanuli saat ini masih cukup banyak. Oleh karena itu para petani tidak khawatir akan kehilangan potensi varietas unggul durian di masa datang. Akan tetapi, dengan bergulirnya waktu, pohon tersebut akan semakin tua dan mati. Jika pohon-pohon tua tersebut tidak diremajakan, ada kemungkinan varietas-varietas unggul durian lokal Tapanuli dapat tergantikan oleh varietas-varietas baru yang didatangkan dari daerah lain.



Oleh karena itu, jika ingin tetap menjaga dan meningkatkan produksi durian di Tapanuli, maka perlu dilakukan seleksi pohon durian unggul oleh pemerintah setempat, dan membangun kebun 'entres' untuk durian unggul Tapanuli seperti yang telah dilakukan oleh Pemerintah Daerah Binjai, Sumatra Utara dengan rambutan binjainya. Pemerintah Daerah Binjai membantu petaninya yang bergerak di bidang pembibitan okulasi rambutan unggul dengan membangun kebun mata 'entres' yang bisa diperoleh petani dengan membayar Rp. 25 per mata. Petani bisa menjual bibit unggul tersebut dengan harga Rp. 2.000 – Rp. 8.000 per batang, tergantung ukuran bibitnya.

Durian cukup memiliki potensi pasar yang baik untuk dikembangkan di Tapanuli. Oleh karena itu perlu dilakukan usaha-usaha dari berbagai pihak untuk tetap mempertahankan bahkan meningkatkan mutu dan jumlah hasil, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan petani yang menanamnya.

Lampoeuh di Tripa, Aceh

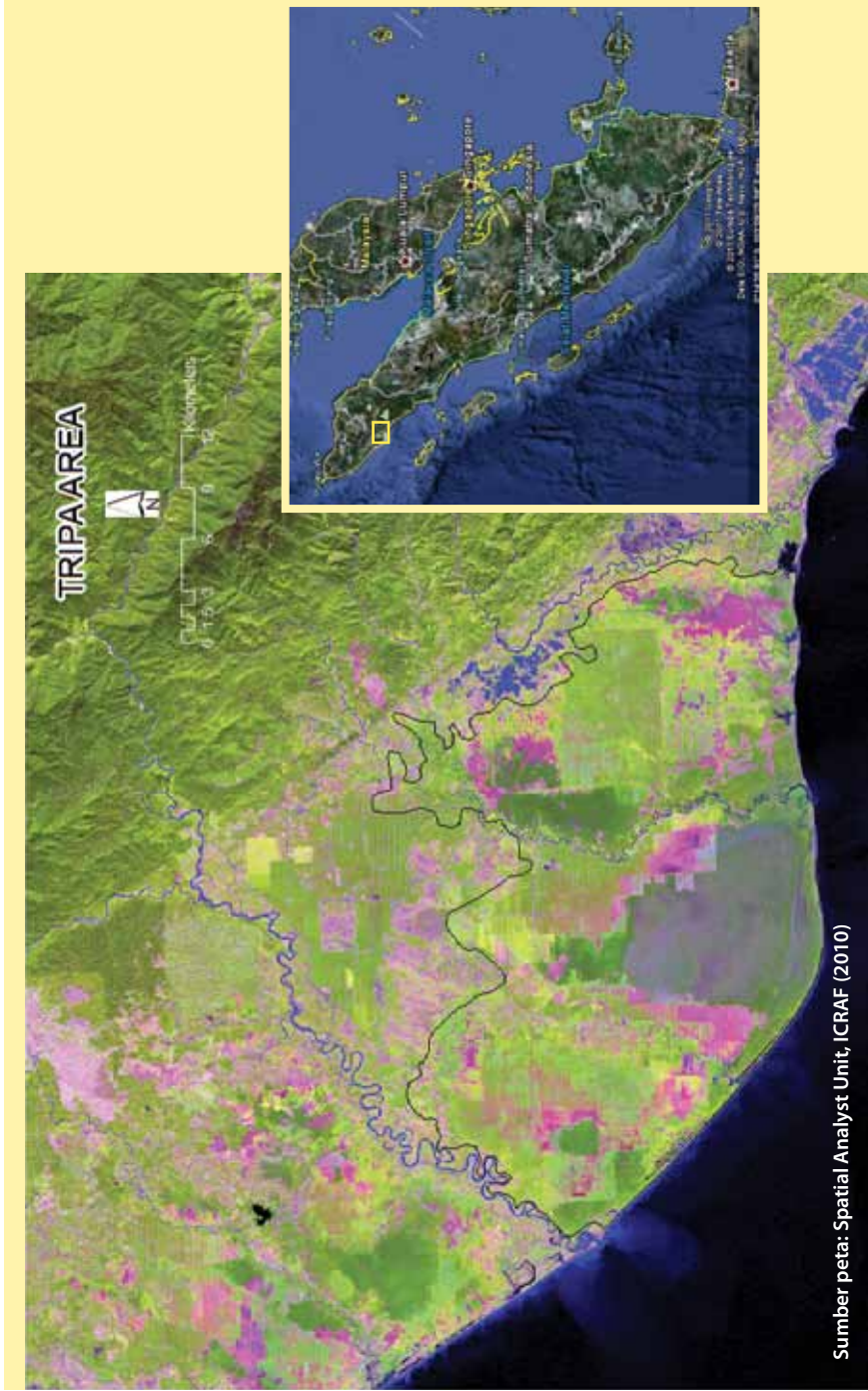
Kondisi bentang alam Tripa

Tripa adalah areal gambut yang terletak di pinggiran Lautan Hindia di bagian selatan Provinsi Aceh. Areal ini menghubungkan Kabupaten Nagan Raya dengan Kota Blangpidie, Kabupaten Aceh Barat Daya. Seperti halnya dengan Tapanuli, Tripa juga merupakan suatu tempat ditemukannya orangan secara alami. Hanya saja, perubahan lahan yang cepat di daerah ini mengakibatkan jumlah orangan menurun.

Gempa dan tsunami besar yang terjadi pada akhir tahun 2004 melanda sebagian besar Aceh, tak terkecuali daerah Tripa. Meskipun tsunami telah meluluhlantakkan sebagian Provinsi Aceh, ada nilai positif atau berkah yang dapat diterima dan dijadikan pelajaran. Pasca tsunami, kondisi sosial di Tripa semakin kondusif, sehingga para petani mulai kembali menanami kebunnya yang dulu pernah terlantar pada masa konflik terjadi.

Pertanian dan perkebunan sudah menjadi sumber penghidupan utama masyarakat Tripa sejak dahulu kala. Sawah yang saat ini masih banyak ditemukan di desa-desa di Tripa merupakan sumber lahan pertanian utama untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat.

Sementara, karet, kelapa dan kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan utama di daerah gambut sejak zaman Belanda, disamping pala, cengkeh dan nilam di daerah yang berbukit. Bahkan, cengkeh pernah menjadi komoditas utama yang dihasilkan di daerah ini. Namun,



Sumber peta: Spatial Analyst Unit, ICRAF (2010)

Citra satelit kawasan Rawa Tripa, garis warna hitam mencirikan lokasi tempat hidup orangutan Sumatra

saat ini belum banyak orang menanam cengkeh lagi karena pengalaman adanya serangan virus yang menghancurkan perkebunan cengkeh beberapa waktu lalu. Saat ini hanya sawit dan pala yang menjadi komoditas utama di daerah ini.

Sejak tahun 1990-an, kakao mulai diperkenalkan sebagai komoditas perkebunan baru di daerah ini. Hingga saat ini hasil panen kakao menjadi sumber pendapatan masyarakat setempat. Sayangnya, kurangnya pemeliharaan kebun kakao menyebabkan hasil biji kakao di Tripa mulai menurun pada tahun keenam setelah penanaman yang disebabkan oleh mulai merebaknya serangan jamur dan serangan hama penggerek buah di kebun yang lembab. Di Tripa, kakao ditanam di dekat pemukiman dengan sistem kebun campuran dan jumlah pohon 50 – 100 batang kakao per ha.

Beragam jenis komoditas perkebunan yang saat ini berkembang di Tripa membuat petani berusaha memaksimalkan pemanfaatan lahan (yang rata-rata seluas 1 – 2 ha per kepala keluarga (KK)) dengan menanam jenis-jenis komoditas perkebunan tersebut dalam sistem campuran maupun sistem kebun sejenis.



Hamparan sawah di Tripa (kiri); Petani sedang memanen padi di sawah (kanan)
(Foto: Endri Martini dan Elok Mulyoutami)

Lampoeh

“Lampoeh” atau “Lampoh” adalah kebun tradisional yang terdiri dari berbagai jenis tanaman atau disebut kebun campuran, dan dikelola secara turun temurun sehingga membentuk struktur tumbuh-tumbuhan yang menyerupai hutan.

Berbeda dengan “kebun pocal” di Tapanuli yang memiliki sistem kebun campuran yang jelas dominasi komoditas utama, “lampoeh” di Tripa terdiri dari jenis tanaman yang sangat beragam tergantung pada kesukaan pemiliknya. Berbagai jenis tanaman dapat ditanam di daerah ini karena kondisi lingkungan seperti ketinggian tempat dan jenis tanahnya relatif datar dan seragam antardesa. Sementara, komoditas utama pada “pocal” di Tapanuli disesuaikan dengan kondisi ketinggian tempat dan jenis tanah yang beragam antar lokasi.

Beberapa jenis “lampoeh” yang ditemukan di Tripa antara lain yaitu kebun pekarangan, lampoeh berbasis kakao, lampoeh berbasis karet dan lampoeh berbasis sawit.

Kebun pekarangan

Sesuai dengan namanya, kebun pekarangan berada di sekitar pemukiman. Tanaman yang ditanam adalah jenis buah-buahan seperti pisang, melinjo, jeruk, kelapa, pinang, dan mangga dengan komposisi



Tanaman pada kebun pekarangan di Tripa
(Foto: Elok Mulyoutami dan Endri Martini)

yang sangat beragam tergantung pada pilihan pemilik kebun. Tanaman yang dianggap paling potensial sebagai sumber pendapatan ditanam dengan komposisi lebih banyak.

Rata-rata luas kebun pekarangan berkisar antara 0,2 - 0,8 ha. Tujuan utama membangun kebun pekarangan ini adalah untuk konsumsi pribadi. Oleh karena itu, jumlah tanaman per jenis pada kebun pekarangan tidak lebih dari 5 batang. Jarak tanam yang digunakan pun cukup rapat yaitu 1 m x 1 m atau 3 m x 3 m.

Meskipun tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan sendiri, jika hasil dari kebun berlimpah, merekapun menjualnya untuk menambah penghasilan.

Lampoeh berbasis kakao/coklat

Perkembangan pesat produksi kakao di daerah ini terjadi setelah tahun 2004. Setelah tsunami, kakao diperkenalkan kembali di daerah ini dengan tujuan untuk memperbaiki penghidupan masyarakat akibat tsunami. Di Tripa, kakao ditanam dalam bentuk "lampoeh" (kebun ladang) yang dicampur dengan tanaman jenis lain seperti kelapa sawit, kelapa dan durian dengan jarak tanam 2 m x 3 m.

Biji-biji kakao didatangkan dari Medan untuk dikembangkan menjadi bibit di Tripa. Setelah kurang lebih 6 tahun berproduksi, petani di daerah ini cukup puas dengan hasil dan harga yang didapatkan dari penjualan biji coklat. Harga coklat yang diterima petani beragam dari Rp. 12.000 hingga Rp. 25.000. Perbedaan harga tersebut tergantung pada kualitas biji kakao yang dihasilkan. Semakin berisi dan kering biji kakao, maka akan semakin mahal harganya.

Setelah umur 3 tahun, kakao dapat dipanen setiap 2 minggu sekali dengan produksi maksimum 40 kg per hektar dari 100 – 200 batang, yang akan menghasilkan 5 – 20 kg biji kakao kering. Jika diasumsikan harga kakao Rp. 12.000 maka dalam setiap dua minggu petani akan mendapat penghasilan sebesar Rp. 60.000 – Rp. 240.000. Belum lagi hasil dari tanaman lain seperti pisang, durian, pinang dan kelapa. Petani menanam kakao pada lahan yang tidak berair dan bergambut dangkal karena apabila ditanam pada lahan berair, buah yang dihasilkan sedikit. Selain itu, kelembaban tinggi pada lahan berair membuat buah rentan terserang penyakit dan jatuh sebelum matang.

Beberapa petani melakukan pemupukan pada tanaman kakaonya meskipun ada juga yang tidak memupuk. Petani yang tidak melakukan pemupukan beranggapan bahwa kebun kakao yang dipupuk secara teratur cenderung menghasilkan biji kakao yang lebih sedikit dibandingkan dengan kebun yang tidak dipupuk. Mungkin ini karena petani belum menggunakan standarisasi pemupukan kakao yang ditanam di lahan gambut karena jumlah pupuk yang dapat diberikan di lahan gambut tentunya akan berbeda dengan di tanah mineral.

Permasalahan yang saat ini dihadapi oleh petani kakao adalah gangguan hama serangga pada buah dan penyakit jamur yang menyebabkan buah-buah muda menghitam. Ada kemungkinan penyebabnya adalah karena tidak dilakukannya pemangkasan pada pohon kakao. Melihat pada pengalaman petani di lokasi lainnya, pemangkasan adalah kunci utama untuk memelihara kesehatan pohon kakao. Pohon yang sehat tentunya akan menghasilkan buah yang baik. Oleh karena itu, penyuluhan tentang pemeliharaan pohon perlu



dilakukan di Tripa, sehingga petani dapat meningkatkan produktivitas kebun kakao.

Varietas tanaman kakao yang ditanam di Tripa sangat beragam. Untuk penanaman dengan sistem kebun campuran, ada baiknya dipilih varietas yang cocok untuk ditanam di bawah naungan. Untuk itu perlu dilakukan konsultasi dengan Balai Penelitian Kopi dan Coklat yang bisa dihubungi melalui alamat berikut: Jl. PB Sudirman 90, Jember 68118 – Jawa Timur. Telp: 0331 – 757130, 757132, 757065, Fax: 0331 – 757131.

Lampoeuh berbasis karet

Sistem kebun campuran karet di Tripa mulai dikembangkan sejak zaman Belanda, dan mulai berkembang setelah pabrik karet didirikan Belanda di daerah ini. Salah satu bukti bahwa tanaman karet sudah



Lampoeuh berbasis karet yang terdiri dari berbagai jenis tanaman antara lain karet, nipah, semantung dan kakao (Foto: Elok Mulyoutami)

dikembangkan sejak lama adalah adanya hamparan karet tua berumur antara 30 – 40 tahun yang ada di sepanjang jalan Lintas Barat Sumatra dari Meulaboh menuju Blangpidie. Beberapa jenis pohon buah-buahan seperti langsung, kuini, durian, dan tanaman kayu-kayuan berdiameter lebih dari 20 cm terlihat di sela-sela tanaman karet. Hal ini menunjukkan bahwa sejak zaman dahulu karet sudah menjadi sumber penghidupan masyarakat di sekitar Tripa.

Karet tidak hanya ditanam di tanah mineral, tetapi juga di lahan gambut meskipun pertumbuhannya relatif lebih lambat. Pada umur yang sama, diameter batang karet yang tumbuh di lahan gambut lebih kecil bila dibandingkan dengan karet yang tumbuh di lahan mineral. Namun bila dibandingkan dengan kelapa sawit dan kakao, karet termasuk jenis tanaman yang paling tahan ditanam di daerah rawa atau gambut seperti kondisi kebanyakan lahan di Tripa. Bahkan setelah terjadi tsunamipun, tanaman karet cepat pulih dan menghasilkan getah kembali.

Karet di Tripa tidak ditanam dalam sistem monokultur seperti di perkebunan, tetapi ditanam dengan sistem kebun campuran yang di dalamnya terdapat berbagai jenis tanaman seperti semantung (*Ficus sp.*), kakao dan kadang-kadang ditemukan pula nipah.

Meskipun karet dianggap sebagai tanaman yang cocok di daerah Tripa, keberadaannya mulai terancam karena tidak mampu bersaing dengan komoditas perkebunan lain seperti kelapa sawit dan kakao. Kebun-kebun karet tua kurang diperhatikan lagi oleh pemiliknya, bahkan di beberapa tempat telah diubah menjadi kebun kakao dan kelapa sawit. Sebagian petani kakao dan kelapa sawit menganggap bahwa kedua komoditas ini memiliki nilai jual lebih tinggi dibandingkan karet. Selain itu, jumlah tenaga kerja untuk memanen hasil juga lebih rendah. Karet harus disadap setiap hari, sedangkan kakao dan kelapa sawit dipanen setiap 2 minggu sekali.

Sebenarnya kalau dicermati lebih jauh, karet memberikan nilai tambah lebih besar karena dapat menghasilkan uang tunai setiap minggu, bahkan setiap hari setelah menyadap. Dari sisi pemeliharaan, karet lebih mudah dibandingkan kelapa sawit karena tidak perlu pemupukan dan pembersihan gulma secara teratur serta dapat ditanam bersama tanaman jenis lain tanpa mempengaruhi hasil getahnya. Hanya perlu dilakukan pengaturan jarak tanam untuk meningkatkan hasil dan

mengurangi persaingan hara dan cahaya, misalnya dengan jarak tanam 3 m x 6 m antar pohon karet.

Pendapatan petani karet pun cukup menjanjikan. Apabila seorang petani memiliki 100 – 200 batang, maka hasil getah per minggu sekitar 10 – 20 kg. Dengan harga karet Rp. 8.000/kg maka penghasilan per minggu sekitar Rp. 80.000 – Rp. 160.000. Belum lagi hasil dari tanaman buah-buahan yang ada di kebun karet.

Tanaman karet yang ada di Tripa saat ini menggunakan bibit warisan zaman Belanda, kebanyakan varietas GT1 dan sudah berumur tua sehingga produktivitasnya mulai menurun, oleh karena itu perlu diremajakan. Peremajaan kebun dianjurkan menggunakan sistem sisipan, yaitu menyisipkan bibit-bibit karet varietas unggul yang sesuai dengan kondisi lahan di Tripa pada tempat-tempat yang kosong. Dengan sistem sisipan ini, petani masih dapat menyadap karet tua sambil menunggu tanaman karet muda siap dipanen.

Lampoeh berbasis sawit

Seperti halnya karet, tanaman kelapa sawit juga diperkenalkan oleh Belanda di Tripa sejak tahun 1900-an. Keberadaan perusahaan kelapa sawit yang memiliki hak pengelolaan kebun di daerah ini mempengaruhi motivasi petani untuk menanam kelapa sawit di kebun miliknya sendiri dan menjadikan sawit sebagai salah satu tanaman sumber penghidupan utama mereka. Teknologi budidaya yang diterapkan di perusahaan ditiru oleh masyarakat sekitar dalam mengelola kebun kelapa sawitnya.

Di Tripa, kebun kelapa sawit rakyat yang dimiliki oleh petani rata-rata berukuran 1 – 4 ha yang ditanam dengan sistem monokultur. Akan tetapi banyak petani yang ingin memiliki beragam komoditas di kebunnya karena terbatasnya lahan yang mereka miliki. Oleh karena itu, mereka mencoba memadupadankan kelapa sawit dengan tanaman lain, dengan harapan bisa memperoleh hasil dari beberapa jenis tanaman.

Dibandingkan karet dan kakao, sebenarnya kelapa sawit agak susah dicampur dengan jenis tanaman lainnya karena memerlukan banyak air, cahaya dan unsur hara dalam memproduksi buahnya. Untuk penanaman



Kelapa sawit ditanam bersama padi di lahan persawahan
(Foto: Elok Mulyoutami dan Endri Martini)

dengan jenis tanaman lain, ada baiknya dilakukan ketika tanaman sawit sudah mulai berbuah, dan tidak dipadupadankan dengan jenis yang memiliki tajuk yang lebar karena akan mengganggu pasokan cahaya tanaman sawit. Jenis yang dipadupadankan dengan sawit juga baiknya memiliki perakaran yang dalam karena jika jenis yang dipilih juga memiliki akar serabut seperti sawit, akan terjadi persaingan nutrisi dan air yang mengakibatkan sawit tidak mampu memproduksi buah atau tanaman lainnya tidak dapat berproduksi.

Bibit kelapa sawit yang ditanam petani saat ini umumnya dibeli dari Medan dengan harga Rp. 25.000/batang meskipun sudah ada petani yang memproduksi bibit sendiri. Dalam 1 hektar lahan, petani menanam sekitar 120 – 150 batang dalam sistem monokultur, dengan produksi sekitar 1 – 1,5 ton/ha/bulan. Pada sistem kebun campuran, petani menanam kurang dari 100 batang sawit per hektar. Kelapa sawit dipupuk dengan NPK sebanyak 0,5 kg per pohon ketika pohon berumur kurang dari 5 tahun, kemudian ditingkatkan menjadi 1 kg per batang setelah tanaman berumur lebih dari 5 tahun.

Bertanam kelapa sawit dengan sistem monokultur dan kebun campuran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pada sistem monokultur hasil lebih tinggi karena populasi tanaman lebih banyak, sedangkan pada kebun campuran populasi kelapa sawitnya lebih rendah sehingga hasil per unit luasan juga lebih rendah. Meskipun hasil per area lebih tinggi, ketika harga sawit turun, seperti yang terjadi tahun 2008, dari harga Rp. 1.500/kg menjadi Rp. 300/kg, banyak petani yang tidak memanen sawit dan memilih berutang kepada 'toke' untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Petani yang menerapkan sistem kebun campuran masih memiliki tanaman lain di kebunnya yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Selain rawan terhadap fluktuasi harga, penanaman kelapa sawit secara serentak dengan sistem monokultur di Tripa merupakan ancaman bagi keseimbangan sistem air tanah karena kelapa sawit termasuk tanaman yang membutuhkan air dalam jumlah banyak. Hal ini dapat mengancam sumber penghidupan lain di Tripa, seperti sawah dan sektor perikanan. Oleh karena itu perlu dicari solusi untuk menghindari penanaman kelapa sawit dengan sistem monokultur.

Sejak tahun 2010, Yayasan Ekosistem Lestari mencoba mencari bentuk kebun campuran sawit yang bisa diterapkan di Tripa. Berbagai jenis tanaman ditanam bersamaan dengan sawit dengan jarak tanam yang beragam di dalam plot percobaan seluas 0,5 – 1 ha. Diharapkan plot percobaan ini bisa dijadikan media belajar bersama sehingga petani bisa menanam sawit dan juga menjaga keseimbangan tata air di lahan gambut Tripa.

Bagaimana membuat kebun campuran?

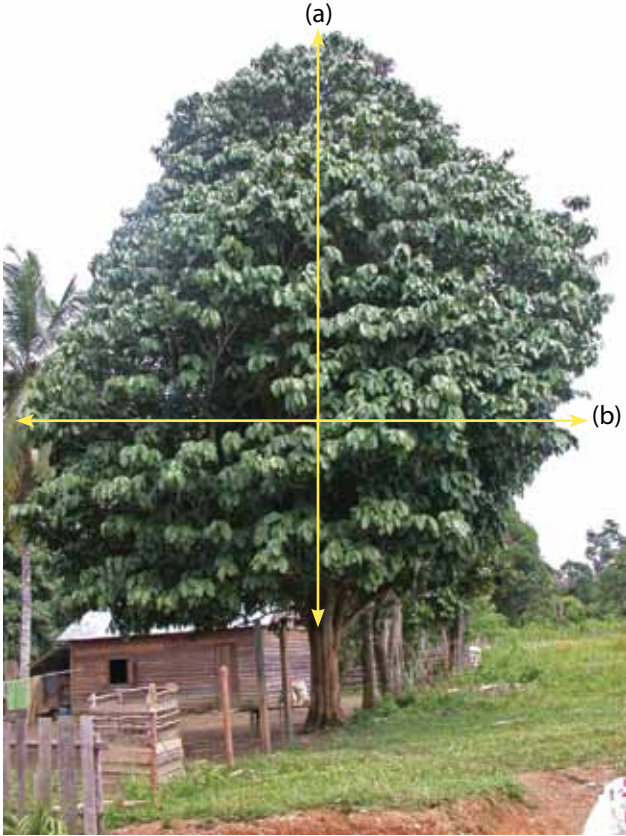
Berdasarkan pengalaman di Tapanuli dan Tripa, tampak bahwa proses pembentukan kebun campuran berawal dari kegiatan perladangan yang disertai dengan penanaman tanaman keras untuk menandai kepemilikan lahan. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, populasi manusia yang semakin meningkat menyebabkan ketersediaan lahan pertanian terbatas, sehingga petani tidak bisa lagi membuka hutan untuk dijadikan ladang yang kemudian berkembang menjadi kebun campuran. Oleh karena itu perlu diupayakan cara lain agar kebun campuran bisa dibangun, yaitu dengan meremajakan kebun campuran yang sudah tidak produktif atau kurang produktif.

Belajar dari kebun campuran di Tapanuli dan Tripa, pemilihan jenis tanaman merupakan kunci utama dalam membangun kebun campuran yang menguntungkan secara ekonomi maupun lingkungan. Petani memiliki 4 alasan mengapa memilih karet, kemenyan, durian, kakao dan sawit sebagai komoditas utama:

1. Memiliki sejarah potensi pasar yang tinggi
2. Teknologi penanaman sudah dikuasai petani
3. Bibit mudah didapatkan
4. Pemeliharaan tanaman tidak perlu dilakukan secara terus-menerus (tidak intensif)

Meskipun petani memiliki alasan kuat untuk memilih karet, kemenyan, durian, kakao dan sawit, masih ada tantangan dalam membangun kebun campuran, yaitu:

1. Pemilihan jenis, jarak tanam dan waktu tanam yang kurang tepat dan tidak teratur dapat menyebabkan rendahnya produktivitas kebun campuran. Untuk itu ada 3 karakter tanaman yang perlu diketahui sebelum memadupadanan jenis tanaman dalam sistem kebun campuran:
 - a. Lebar tajuk pohon dewasa dari tiap jenis tanaman yang akan ditanam. Lebar tajuk merupakan salah satu pertimbangan dalam menentukan jarak tanam antarjenis tanaman. Penentuan jarak tanam antarpohon sebaiknya berjarak $\frac{1}{2}$ dari lebar tajuk maksimum pada saat pohon dewasa.
 - b. Tebal tajuk dari tiap jenis tanaman yang akan ditanam. Pengukuran tebal tajuk sama dengan lebar tajuk. Tebal tajuk berkaitan dengan kebutuhan nutrisi, air dan cahaya. Tanaman bertajuk tebal dan rimbun seperti duku biasanya tidak suka cahaya pada awal pertumbuhannya dan memerlukan banyak air, sedangkan pohon bertajuk pendek dan jarang seperti jengkol cenderung memerlukan cahaya lebih banyak pada awal pertumbuhannya
 - c. Hubungan antara jenis tanaman yang ditanam dengan jenis tanaman lainnya yang ada di kebun tersebut. Beberapa jenis tanaman kadang-kadang bisa mengganggu tanaman lainnya, seperti pohon pinus yang mengeluarkan zat asam sehingga menyebabkan beberapa jenis tanaman lain tidak bisa hidup di bawah pohon pinus/tusam. Ketiga karakter tersebut di atas dapat diketahui dengan mengamati pertumbuhan pohon-pohon yang sudah cukup dewasa yang tumbuh di sekitar kebun. Jika tidak ada, maka pengamatan dapat dilakukan di tempat lain yang memiliki iklim dan kondisi tanah mirip dengan kondisi di kebun yang akan ditanami.
2. Perubahan harga komoditas jenis yang ditanam. Harga komoditas perkebunan seperti karet, kakao dan sawit kadang-kadang sangat berubah-ubah. Oleh karena itu perlu dilakukan survei pasar dengan pengamatan perubahan harga suatu komoditas pada waktu yang berbeda. Jika perubahan harga tidak terlalu drastis atau bisa dikatakan stabil, maka komoditas tersebut dapat dipilih sebagai salah satu penyusun kebun campuran.



(a) Tebal tajuk
(b) Lebar tajuk

Penutup: Layakkah kebun campuran diterapkan?

Informasi yang tertulis pada halaman-halaman sebelumnya sebenarnya sudah umum diketahui, namun hal yang sulit dilakukan adalah ketika dihadapkan pada tantangan ekonomi untuk menginvestasikan uang dan tenaga agar memperoleh uang secara cepat dan terus menerus. Lantas kita berpikir, apakah memilih kebun campuran untuk sumber penghidupan lahan layak dipertimbangkan?

Melihat bahwa kebun campuran berguna bagi penghidupan masyarakat di masa lalu hingga sekarang, kebun campuran tampaknya layak dijadikan sebagai salah satu pilihan dari berbagai kemungkinan tipe penggunaan lahan lainnya yang dapat dipraktekkan untuk menambah pendapatan keluarga.

Kemudian, jika memang layak, bentuk kebun campuran seperti apa yang seharusnya dipilih? Untuk menjawab pertanyaan ini yang perlu dilakukan langkah-langkah berikut:

1. menganalisis keuntungan yang bisa diperoleh dari kebun campuran yang akan kita bangun,
2. melakukan tukar pengalaman dengan petani yang telah membuat kebun campuran pada kondisi lapangan yang sama atau hampir sama;
3. jika belum pernah ada petani lain yang membuat kebun campuran tersebut, maka dapat dilakukan percobaan dengan menanam pada skala kecil (0,5 – 1 ha), dan dilihat keberhasilannya setelah 3 – 5 tahun.

Dari perhitungan keuangan, pemilihan bentuk kebun campuran bisa dilihat dari perhitungan untung rugi pada 1 siklus rotasi penanaman. Berdasarkan hasil penelitian tim ICRAF tahun 2010, ternyata jika dilihat dari jumlah tenaga kerja yang tercurahkan dan keuntungan harian yang diperoleh, maka jenis kebun campuran kakao di Batang Toru lebih menguntungkan daripada jenis kebun campuran kemenyan. Akan tetapi data pada Tabel 1 ini hanya berlaku untuk perhitungan dengan kondisi harga komoditas pada tahun 2010 saja. Jika terjadi perubahan harga, maka perhitungannya akan berubah, dan tentunya berubah juga prioritas kebun campuran yang paling menguntungkannya.

Jika dibandingkan dengan Upah Minimum Regional (UMR) di Tapanuli, yaitu sekitar Rp. 1.000.000/bulan, maka penghasilan dari kebun campuran kakao, kopi dan karet sudah melebihi UMR. Dengan demikian, dari sisi ekonomi, membangun kebun campuran bisa dikatakan layak diterapkan dan berguna bagi kehidupan petani.

Dari aspek lingkungan, sistem kebun campuran secara umum dapat berperan dalam kelestarian sumber daya tanah, air, udara, tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan berguna. Kebun campuran mampu menjaga kesuburan tanah, mempertahankan tata air dan menjaga kestabilan iklim lokal. Dari kebun campuran masih ditemukan jenis-jenis tanaman kualitas unggul lokal yang potensial untuk dikembangkan sebagai tanaman unggulan nasional. Berbagai jenis tumbuhan berguna seperti tumbuhan obat-obatan masih dapat tumbuh pada kebun campuran. Berbagai jenis burung, bahkan orangutan yang merupakan satwa langka di Tapanuli dan Tripa kadang-kadang masih mengunjungi "kobun tarutung" untuk mencari buah durian.

Tabel 1. Perhitungan hari kerja dan perkiraan keuntungan harian yang diperoleh oleh satu orang petani dari beberapa tipe kebun campuran di Batang Toru berdasarkan harga komoditas di tahun 2010

Jenis kebun campuran	Jumlah hari kerja per ha per tahun (1 hari kerja = 8 jam)	Perkiraan keuntungan harian yang diperoleh oleh satu orang petani
Kakao	87	Rp. 48.855,00
Kopi	87	Rp. 38.067,00
Karet	121	Rp. 34.889,00
Kemenyan	146	Rp. 29.889,00

Pada akhirnya, kelayakan kebun campuran untuk diterapkan di suatu kebun sebenarnya tergantung pada keputusan pemilik kebun. Pemilik kebun-lah yang paling berhak memilih bentuk sistem pertanian yang dinilai dapat menguntungkan bagi penghidupannya, tidak hanya dalam hitungan 1 atau 5 tahun, tapi menguntungkan secara terus menerus dalam jangka panjang lebih dari 5 atau 10 tahun ke depan.

Daftar bacaan

- de Foresta H, Kusworo A, Michon G dan Djatmiko W, eds. 2000. Ketika kebun berupa hutan: Agroforest khas Indonesia sebuah sumbangan masyarakat. Bogor, Indonesia. International Centre for Research in Agroforestry, SEA Regional Research Programme. 249 p.
- Martini E, Tarigan J, Roshetko JM, Gerhard Manurung G, Kurniawan I, Tukan J, Budidarsono S, Abdo M and van Noordwijk M. 2008. Capacity Building Activities to Strengthen Agroforestry as a Sustainable Economic Alternative in the Orangutan Habitat Conservation Program of Batang Toru, North Sumatra. Working Paper number 61:70 p.
- Reid A. 2010. Sumatera Tempo Doeloe: Dari Marco Polo sampai Tan Malaka. Komunitas Bambu. Jakarta.
- Tata MH, van Noordwijk M, Mulyoutami E, Rahayu S, Widayati A and Mulia R. 2010. Human livelihoods, ecosystem services and the habitat of the Sumatran orangutan: Rapid assessment in Batang Toru and Tripa. Bogor, Indonesia. World Agroforestry Centre - ICRAF, SEA Regional Office. 136 p.



